

V. KELAYAKAN DAN PERSEPSI

A. Karakteristik Petani

Keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani edamame dipengaruhi oleh umur, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas penguasaan lahan, pengalaman bermitra, jarak lokasi budidaya, dan jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam penelitian perlu diketahui bagaimana pengaruh identitas petani terhadap keberhasilan usahatani. Dalam penelitian, keberhasilan usahatani atau penilaian produktif dilihat dari seberapa besar persentase pengembalian edamame *broken stock* (BS) ke petani.

1. Umur Petani

Kinerja petani dalam mengelola usahatani edamame dipengaruhi oleh umur. Umur berpengaruh terhadap tingkat kemampuan petani dalam menerima inovasi atau penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh penyuluh. Petani edamame yang bermitra sebagian besar berumur antara 30 – 59 tahun yaitu sebesar 74% seperti tersaji pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Penggolongan umur petani edamame yang bermitra.

Kelompok Umur	Jumlah Petani	Persentase (%)
15 -29	7	23
30 - 44	11	37
45 - 59	11	37
≥60	1	3
Total	30	100

Berdasarkan pada Tabel 11, petani edamame yang bermitra tergolong pada kelompok usia matang yaitu antara umur 30 -59 tahun. Pada kelompok usia tersebut dari 22 petani sebanyak 72% masih produktif karena telah

sortasi dari perusahaan ke petani kurang dari 10%, sedangkan 27% tidak produktif karena hasil BS lebih dari 10%.

Untuk usia kurang matang yaitu antara umur 15 – 29 tahun terdapat 7 petani. Sebesar 86% petani tergolong kategori produktif karena hasil BS kurang dari 10%, sedangkan sebesar 14% termasuk pada kategori tidak produktif karena hasil BS lebih dari 10%.

Pada usia lebih matang yaitu di atas umur 60 tahun hanya terdapat satu petani edamame. Sebesar 100% pada kelompok usia lebih matang tergolong pada kategori tidak produktif karena hasil BS yang diterima petani lebih dari 10%.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa umur petani berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani edamame yang dijalankan. Pada usia 15 -29 tahun sebesar 86% tergolong produktif, usia 30 – 59 tahun sebesar 73% tergolong produktif, dan usia ≥ 60 tahun sebesar 0% tergolong produktif. Semakin usia bertambah maka semakin tidak produktif. Besar kecilnya persentase produktif yang diperoleh dapat ditinjau dari persentase banyaknya hasil sortasi yang dikembalikan ke petani. Semakin kecil persentase BS yang dikembalikan berarti, edamame yang diproduksi oleh petani hampir mendekati standar kualitas edamame yang ditetapkan perusahaan.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani edamame memiliki pengaruh dalam penyerapan inovasi teknologi dan keterampilan mengembangkan usahanya.

Pendidikan formal petani edamame tergolong dalam kategori rendah sebagian

besar (77%) berpendidikan SD dan tidak bersekolah. Demikian tersaji pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Penggolongan tingkat pendidikan petani edamame yang bermitra.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tidak bersekolah	3	10
SD	20	67
SMP	2	7
SMA	5	17
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 12, tiga petani dengan pendidikan tidak bersekolah sebanyak 100% tergolong pada kategori produktif karena hasil sortasi yang dikembalikan ke petani dibawah 10%. Lain halnya dengan 20 petani berpendidikan SD, sebesar 70% tergolong produktif dan 30% tergolong tidak produktif. Untuk 2 petani dengan pendidikan SMP, masing-masing sebesar 50% tergolong produktif dan tidak produktif. Sementara itu, lima petani dengan pendidikan SMA yang tergolong produktif sebesar 80% dan tergolong tidak produktif sebesar 20%.

Dalam hal ini, secara kualitatif pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keberhasilan usahatani. Keberhasilan tersebut dapat didukung oleh lama pengalaman petani bermitra dengan PT. Saung Mirwan.

3. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan. Apabila petani berstatus milik sendiri, maka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengadaan lahan usahatani. Sebagian besar (67%) status kepemilikan lahan petani edamame adalah sewa seperti tersaji dalam Tabel

Tabel 13. Status kepemilikan lahan petani edamame yang bermitra.

Status kepemilikan lahan	Jumlah Petani	Persentase (%)
Milik Sendiri	6	20
Bagi Hasil	1	3
Sewa	20	67
Gadai	2	7
Garap	1	3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 13, petani edamame belum memiliki kemampuan dalam penyediaan lahan. Status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani edamame sebagian kecil lahan milik sendiri (20%), sedangkan sebagian besar (80%) masih berstatus kepemilikan lahan sewa, bagi hasil, gadai, dan garap.

4. Luas Penguasaan Lahan

Luas lahan merupakan tempat untuk mengusahakan edamame, yang berpengaruh terhadap hasil produksi edamame dan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, luas lahan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang dipakai dan modal yang digunakan untuk mengelola usahatannya. Rata-rata total penguasaan lahan petani adalah sebesar 1,9 ha. (Lampiran 5), sedangkan luas lahan usahatani edamame adalah sebesar 0,228 ha, jadi hanya sekitar 8,3% luas lahan yang dimiliki petani yang digunakan untuk budidaya edamame. Sebagian besar petani edamame yang bermitra dengan Saung Mirwan memiliki luas lahan yang kecil yaitu $\leq 0,25$ ha seperti terlihat pada Tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Luas penguasaan lahan petani edamame yang bermitra.

Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani	Persentase (%)
$\leq 0,25$	10	33
0,26 - 0,5	5	17
0,51 - 1	7	23
> 1	8	27
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 14, tiga petani edamame dengan luas lahan $\leq 0,25$ ha yaitu sebesar 33%, sedangkan luasan lahan dengan persentase terkecil sebesar 17% yaitu pada luas lahan antara 0,25 – 0,5 ha dimiliki oleh lima petani. Semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani edamame, maka penerimaan yang diterima oleh petani semakin besar pula.

5. Pengalaman Bermitra

Pengalaman lama bermitra mendukung terhadap keberhasilan petani dalam berusahatani edamame, karena petani sudah lebih mahir dalam setiap kegiatan budidayaanya. Rata-rata pengalaman bermitra antara petani dengan perusahaan yaitu 4,2 tahun (Lampiran 5). Pengalaman lama bermitra petani yaitu antara 1 – 5 tahun dengan persentase sebesar 76% seperti Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Penggolongan pengalaman bermitra petani edamame dengan perusahaan.

Pengalaman Bermitra	Jumlah Petani	Persentase (%)
< 1 tahun	3 (67% produktif)	10
1 – 5 tahun	23 (78% produktif)	76
6 – 10 tahun	2 (50% produktif)	7
≥ 11 tahun	2 (50% produktif)	7
Total	30	100

Pada Tabel 15, sebanyak 23 petani dengan lama bermitra 1 – 5 tahun terdapat 78% petani yang tergolong kategori produktif karena hasil sortasi edamame yang dikembalikan ke petani kurang dari 10%. Untuk petani yang tergolong tidak produktif sebesar 22% yaitu petani yang mendapatkan hasil sortasi lebih dari 10%.

Pada pengalaman bermitra kurang dari satu tahun yaitu sebanyak tiga petani terdapat 67% tergolong produktif, sedangkan 33% tergolong tidak produktif.

Untuk pengalaman bermitra lebih dari enam tahun dengan masing-masing

sebanyak 2 petani terdapat 50% yang tergolong produktif, sedangkan 50% lainnya tergolong tidak produktif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman bermitra cukup berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani edamame. Hal itu karena, petani yang produktif sebagian besar $\geq 50\%$, dilihat dari beberapa kelompok pengalaman lama bermitra.

6. Jarak Lokasi Budidaya

Jarak lokasi mempengaruhi terhadap jumlah biaya yang dikeluarkan. Rata-rata jarak lokasi lahan budidaya ke perusahaan yaitu berkisar 3,4 km (Lampiran 5). Petani edamame yang bermitra sebagian besar berjarak antara 1 – 5,9 km yaitu sebanyak 20 petani (67%). Berikut tersaji pada Tabel 16.

Tabel 16. Penggolongan jarak lokasi lahan edamame dengan PT. Saung Mirwan.

Jarak Lokasi ke Perusahaan	Jumlah	Persentase (%)
< 1 km	4	13
1 – 5,9 km	20	67
6 - 10 km	6	20
Total	30	100

Petani dengan jarak lokasi lahan lebih dari 20 km, proses pengiriman barang diantar sendiri ke perusahaan. Akan tetapi jika lokasi lahan kurang dari 20 km, proses pengalihan produk edamame dijemput dari perusahaan. Lahan usahatani yang dekat dengan perusahaan, lebih menguntungkan karena petani tidak perlu mengeluarkan biaya angkut dan biaya pengiriman ke perusahaan.

7. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan keluarga petani yang terlibat dalam usahatani edamame. Petani edamame yang bermitra dengan Saung Mirwan

sebagian besar hanya satu tenaga kerja yang terlibat yakni petani itu sendiri sebanyak 24 petani (80%). Demikian tersaji pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga.

Tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat	Jumlah Petani	Persentase (%)
0 atau tidak ada tenaga kerja dalam keluarga	4	13
1 tenaga kerja dalam keluarga (Petani)	24	80
2 tenaga kerja dalam keluarga (Petani dan Istri)	2	7
Total	30	100

Penggunaan tenaga kerja yang dilakukan oleh petani edamame yang bermitra dengan perusahaan, sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga. Petani yang tidak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga secara keseluruhan termasuk produktif (100%). Petani yang menggunakan satu tenaga kerja dalam keluarga sebagian besar (71%) termasuk produktif dan sebanyak 29% termasuk tidak produktif. Petani yang menggunakan dua tenaga kerja dalam keluarga memiliki persentase yang seimbang yaitu sebesar 50% termasuk produktif dan tidak produktif. Dengan demikian, penggunaan tenaga kerja tanpa melibatkan keluarga berpengaruh terhadap produktivitas karena petani (buruh tani) akan merasa bertanggung jawab atas pekerjaannya.

8. Alasan Petani Bermitra

Alasan petani untuk bekerjasama dengan PT. Saung Mirwan dalam kemitraan bermacam-macam. Alasan dominan petani bermitra dengan Saung Mirwan karena harga beli edamame sudah kontrak yaitu sebesar 67% seperti terlihat pada Tabel 18 berikut. Dengan demikian, alasan harga kontrak merupakan alasan utama yang menentukan petani sekitar perusahaan bergabung dengan sistem kemitraan PT. Saung Mirwan.

Tabel 18. Alasan petani bermitra.

Alasan	Jumlah Petani	%
Harga beli sudah kontrak	20	67
Pasar sudah terjamin	15	50
Dapat menambah penghasilan keluarga	10	33
Sebagai pekerjaan sampingan	10	33
Ada peminjaman modal berupa benih	9	30
Hanya coba-coba cari pengalaman	6	20
Mencari keuntungan lain	2	7
Dapat mengenal jenis sayuran yang baru	2	7
Pemanfaatan lahan tidur di perusahaan	1	3
Ingin usaha sendiri	1	3
Kualitas benih bagus	1	3
Penyuluhan bagus	1	3

Data Tabel 18, menjelaskan bahwa sebagian besar alasan petani bermitra dengan perusahaan karena harga beli edamame sudah kontrak. Harga beli sudah kontrak dimaksudkan bahwa harga beli dari perusahaan tidak dipengaruhi oleh harga di pasar lokal. Apabila harga di pasar lokal sedang turun, perusahaan tidak menurunkan harga beli, sebaliknya apabila harga di pasar lokal naik maka perusahaan akan menaikkan harga belinya. Menurut informasi yang didapatkan dari beberapa petani responden, jika didapati harga edamame di pasar lokal naik, harga tersebut tidak pernah di atas penetapan harga yang sudah kontrak. Sama halnya dengan informasi yang didapatkan dari pihak perusahaan, yaitu harga beli edamame yang sudah kontrak tidak dapat dipengaruhi oleh harga di pasar lokal. Selain itu, jika suatu saat didapati bahwa harga beli edamame naik di atas harga yang sudah kontrak, maka perusahaan memberikan kebijakan untuk menaikkan harga beli edamame.

Selanjutnya persentase diperingkat kedua untuk alasan petani bermitra dengan perusahaan karena pasar sudah terjamin. Pada alasan ini sebanyak 15

petani atau sebesar 50% petani yang beralasan adanya jaminan pasar. Jaminan pasar yang disediakan perusahaan memudahkan petani dalam proses distribusi, sehingga petani hanya perlu menjual tanpa harus memikirkan penampungan produk setelah panen.

Selanjutnya diperingkat ketiga dan keempat dengan masing-masing 10 petani (33%) memilih alasan sebagai pekerjaan sampingan dan dapat menambah penghasilan keluarga. Hal itu dikarenakan 10 petani ini memiliki pekerjaan utama dan usahatani edamame merupakan pekerjaannya. Selain itu, 10 petani lainnya beralasan bahwa dengan bermitra dengan Saung Mirwan dalam memproduksi edamame akan mendapatkan penghasilan tambahan.

B. Budidaya Edamame

1. Persiapan Lahan

Untuk memperoleh hasil pertanaman yang baik, sebelum dilakukan pengolahan tanah dilakukan terlebih dahulu pengecekan pH tanah. Tujuannya agar mendapatkan pH tanah optimal yaitu 5,5-6,5. Bila dibawah pH tersebut perlu diaplikasikan kapur pertanian yang biasa disebut Dolomit. Untuk areal selain lahan bekas sawah dianjurkan untuk mengaplikasikan herbisida dengan tujuan untuk mengurangi biaya pemeliharaan. Pada Tabel 19 berikut tersaji perbandingan persiapan lahan menurut *(Standar Operasional Prosedur)* SOP dan hasil uji:

Tabel 19. Perbandingan persiapan lahan menurut SOP dan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Persiapan lahan:	
1. Persiapan lahan 20 hari sebelum tanam	Tidak sesuai
2. Pengecekan pH	Tidak sesuai
3. pH tanah 5,5-6,5	Tidak sesuai
4. Aplikasi dolomit	Tidak sesuai
5. ukuran pemakaian dolomit 10-15 gram/m ²	Tidak sesuai

Ketidaksesuaian pada persiapan lahan antara petani dengan perusahaan dikarenakan petani tidak memiliki kemampuan dalam kepemilikan alat pengecekan pH dan tidak memiliki keterampilan dalam pemahaman pH. Selain itu, ketidaksesuaian lainnya terdapat pada penggunaan dolomit. Hal tersebut tidak sesuai karena petani cenderung untuk meminimalkan biaya salah satunya tanpa menggunakan dolomit.

2. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan kegiatan pembajakan lahan dengan menggunakan cangkul. Kegiatan ini bertujuan membuka tanah dan mematikan biji-biji, rumput liar atau akar-akar rumput sehingga pertumbuhan rumput dapat terhambat. Setelah tanah di bajak barulah pembuatan bedengan. Untuk panjang bedengan disesuaikan dengan luasan dan panjang dari lahan yang akan dijadikan tempat budidaya. Pada Tabel 20 berikut menjelaskan perbandingan pengolahan lahan yang di terapkan petani dengan SOP yang telah diterapkan perusahaan

Tabel 20. Perbandingan pengolahan lahan menurut SOP dan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Pengolahan lahan:	
1. Pengolahan lahan dilakukan 2 minggu sebelum tanam	Sesuai
2. Kedalam cangkul 30-50 cm	Sesuai
3. Pembuatan bedengan	Sesuai
4. Tinggi bedengan \pm 15-20 cm	Sesuai
5. Lebar bedengan 1,2 m	Sesuai
6. Jarak bedengan 40 cm	Sesuai
7. Bedengan di diamkan 5 hari	Sesuai

Pada pengolahan lahan, petani mengikuti SOP yang telah ditentukan oleh perusahaan karena hal tersebut merupakan hal pokok dalam berusahatani.

3. Pemupukan Dasar

Pemupukan merupakan kegiatan pemberian nutrisi dasar pada tanaman. Pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang antaranya pupuk dari kotoran sapi, kambing, dan ayam. Tabel 21 berikut dapat menjelaskan perbandingan penggunaan pupuk dasar yang ditetapkan oleh SOP perusahaan.

Tabel 21. Perbandingan pemupukan dasar menurut SOP dan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Pemupukan dasar:	
1. Penggunaan pupuk kandang (sapi, kambing dan ayam)	Sesuai
2. Dosis pupuk kandang 4 ton/ha	Tidak sesuai

Ketidaksesuaian terdapat pada penggunaan dosis pupuk kandang yaitu sebanyak 4ton/ha. Pada realisasinya, petani menggunakan dosis pupuk kandang sebanyak 8ton/ha. Hal tersebut dikarenakan pada keyakinan petani terhadap penggunaan pupuk, bahwa dengan menggunakan pupuk kandang produktivitas tanaman akan baik dan dapat mengembalikan kesuburan tanah

4. Penanaman

Penanaman merupakan kegiatan menanam benih edamame pada media tanah. Perbandingan penanaman yang ditetapkan oleh SOP perusahaan dengan realisasi di lapangan, tersaji pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Perbandingan penanaman menurut SOP dan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Penanaman	
1. Penanaman dilakukan setelah 2 hari pemberian pupuk dasar	Sesuai
2. Bedengan dalam keadaan basah	Sesuai
3. Penanaman dengan cara ditunggal	Sesuai
4. Kedalaman penunggalan $\pm 0,5-1,5$ cm	Sesuai
5. Jarak tanam 20 x 25 cm	Sesuai
6. Pemberian marshal pada pada lubang	Tidak sesuai
7. Penanaman 1 biji/ lubang	Sesuai
8. Penggunaan mulsa	Tidak sesuai

Ketidaksesuaian terdapat pada penggunaan marshal pada lubang tanaman yang berfungsi sebagai fungisida untuk benih. Hal tersebut tidak digunakan oleh petani karena petani menganggap penggunaan marshal tidak berpengaruh pada benih. Padahal marshal dapat mencegah penyakit jamur dan hama ulat tanah pada saat benih awal ditanam. Selain itu, ketidaksesuaian lainnya terdapat pada penggunaan mulsa. Petani tidak menggunakan mulsa karena menganggap penggunaan mulsa tidak begitu berpengaruh pada hasil produksi dan petani dapat mengurangi biaya dari penggunaan mulsa.

5. Pemupukan Susulan 1

Pemupukan susulan 1 merupakan kegiatan pemberian nutrisi pada tanaman.

Pemupukan susulan 1 menggunakan pupuk kimia dengan jenis dan dosis yang

berbeda-beda. Tabel 23 berikut tersaji perbandingan penggunaan pupuk kimia antara SOP perusahaan dengan realisasi di lapangan.

Tabel 23. Perbandingan pemupukan susulan 1 menurut SOP dan realisasi di lapangan..

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Pemupukan Susulan 1:	
1. Pemupukan dilakukan 2 hari setelah tanam	Sesuai
2. Jenis pupuk:	
a. Urea	Sesuai
b. SP36	Sesuai
c. KCl	Sesuai
3. Dosis pupuk	
a. Urea 100 kg/ ha	Tidak sesuai
b. SP36 300 kg/ha	Tidak sesuai
c. KCl 100 kg/ha	Tidak sesuai

Petani sudah mengikuti SOP perusahaan dalam penggunaan jenis pupuk, tetapi petani memberikan tambahan jenis pupuk dalam usahatani edamame. Jenis pupuk yang ditambahkan oleh petani diantaranya TSP, NPK, Phonska, dan ZA. Masing-masing dosis yang digunakan untuk jenis pupuk tambahan yaitu TSP (60kg/ha), NPK (100kg/ha), Phonska (50kg/ha), dan ZA (32kg/ha). Selain itu, ketidaksesuai lainnya terdapat pada penggunaan dosis pada jenis pupuk yang disarankan oleh perusahaan. Masing-masing dosis pupuk yang tidak sesuai dengan SOP diantaranya Urea (252kg/ha), KCl (135kg/ha), dan SP36 (13,5kg/ha). Pada penggunaan Urea dan KCl, petani mengalami kelebihan dalam pemakaian dosis, sedangkan untuk SP36 petani mengalami kekurangan yang relatif jauh

6. Penyulaman

Penyulaman merupakan kegiatan mengganti tanaman yang mati atau tidak tumbuh sempurna dengan tanaman yang lainnya. Perbandingan penyulaman yang dilakukan petani dengan SOP perusahaan, tersaji pada Tabel 24 berikut.

Tabel 24. Perbandingan penyulaman menurut SOP dan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Penyulaman	
1. Penyulaman dilakukan 7 hari setelah tanam	Sesuai
2. Penyulaman dilakukan penyemaian 10% dari benih	Tidak sesuai

Ketidaksesuaian terlihat pada penyemaian benih 10% untuk penyulaman.

Hal tersebut tidak dilakukan oleh petani dikarenakan tidak efektif sehingga untuk mengantisipasi benih yang tidak tumbuh, petani memasukan dua benih pada beberapa lubang tanam.

7. Penyiangan

Penyiangan merupakan kegiatan pembersihan rumput-rumput atau tanaman lain yang berada dekat tanaman edamame. Hal tersebut bertujuan agar tanaman edamame mendapatkan nutrisi yang sempurna, tidak berbagi pada tanaman lain yang tidak ikut tumbuh bersamaan. Berikut Tabel 25 yang menyajikan perbandingan penyiangan antara SOP perusahaan dengan realisasi di lapangan.

Tabel 25. Perbandingan penyiangan menurut SOP dan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Penyiangan:	
1. Dilakukan secara manual dengan tangan.	Sesuai
2. Penyiangan dilakukan sesuai dengan kondisi di lapangan.	Sesuai

Pada penyiangan, petani melakukan SOP perusahaan karena petani hal tersebut tidak sulit untuk dilakukan dan tidak berpengaruh pada biaya usahatani.

8. Pemupukan Susulan 2

Pemupukan susulan kedua merupakan kegiatan pemberian nutrisi pada tanaman. Nutrisi pada pemupukan kedua menggunakan jenis pupuk kimia dengan dosis yang berbeda. Berikut Tabel 26 perbandingan pemupukan susulan kedua antara SOP yang ditetapkan perusahaan dengan realisasi petani di lapangan.

Tabel 26. Perbandingan Pemupukan susulan 2 menurut SOP dan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Pemupukan susulan 2	
1. Pemupukan dilakukan 2 hari setelah tanam	Sesuai
2. Jenis pupuk:	
a. Urea	Sesuai
b. SP36	Sesuai
c. KCl	Sesuai
3. Dosis pupuk	
a. Urea 100 kg/ ha	Tidak sesuai
b. SP36 300 kg/ha	Tidak sesuai
c. KCl 100 kg/ha	Tidak sesuai

Petani sudah mengikuti SOP perusahaan dalam penggunaan jenis pupuk, tetapi petani memberikan tambahan jenis pupuk dalam usahatani edamamae. Jenis pupuk yang ditambahkan oleh petani diantaranya TSP, NPK, Phonska, dan ZA. Masing-masing dosis yang digunakan untuk jenis pupuk tambahan yaitu TSP (60kg/ha), NPK (100kg/ha), Phonska (50kg/ha), dan ZA (32kg/ha). Selain itu, ketidaksesuaian lainnya terdapat pada penggunaan dosis pada jenis pupuk yang disarankan oleh perusahaan. Masing-masing dosis pupuk yang tidak sesuai dengan SOP diantaranya Urea (252kg/ha), KCl (135kg/ha), dan SP36 (13,5kg/ha).

Pada penggunaan Urea dan KCl, petani mengalami kelebihan dalam pemakaian

dosis, sedangkan untuk SP36 petani mengalami kekurangan yang relatif jauh berbeda dalam pemakaian dosis.

9. Penyemprotan

Penyemprotan merupakan kegiatan pemberian obat guna mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman edamame. Kegiatan penyemprotan ini dilakukan beberapa kali guna menekan perkembangan hama dan penyakit tanaman edamame seperti tersaji pada Tabel 27 berikut.

Tabel 27. Perbandingan penyemprotan menurut SOP dan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Penyemprotan	
1. Penyemprotan 1 pada hari ke 15 hst	Sesuai
2. Penyemprotan 2 pada hari ke 20 hst	Sesuai
3. Penyemprotan 3 pada hari ke 25 hst	Sesuai
4. Penyemprotan 4 pada hari ke 30 hst	Sesuai
5. Penyemprotan 5 pada hari ke 35 hst	Sesuai
6. Penyemprotan 6 pada hari ke 40 hst	Sesuai
7. Penyemprotan 7 pada hari ke 45 hst	Sesuai

Dalam ketentuan hari penyemprotan pestisida, petani melakukan sesuai SOP perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena dapat memudahkan petani dalam menjadwalkan penyemprotan pestisida. Sementara itu, ada ketidaksesuaian dalam penyemprotan yaitu pada jenis dan dosis yang ditentukan oleh perusahaan seperti pada Tabel 28.

Adanya kesesuaian terlihat pada jenis pestisida yang digunakan dalam usahatani edamame. Walaupun demikian, petani juga menambahkan jenis pestisida yang lain diantaranya antrakol, rampek, lanet, forset, calicron, phinsol, dupont, regent, rifaton, proklam, gendasil buah, gendasil daun, blumnowar

confidor, metindo, matador, dan adapula petani yang membuat pestisida sendiri (obat sendiri).

Tabel 28. Perbandingan jenis dan dosis pestisida antara SOP dengan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan		Kesesuaian budidaya di petani
Jenis pestisida		
1. Curacron		Sesuai
2. Decis		Sesuai
3. Dithane		Sesuai
4. Growmore		Sesuai
5. Athonik		Sesuai
6. Supergro		Sesuai
7. Agristik		Sesuai
Dosis		
1. Curacron	1.500cc/ha	Tidak sesuai
2. Decis	1.000cc/h	Tidak sesuai
3. Dithane	2.000grha	Tidak sesuai
4. Growmore	1.000gr/ha	Tidak sesuai
5. Athonik	1.500cc/ha	Tidak sesuai
6. Supergro	1.500cc/ha	Tidak sesuai
7. Agristik	2.000cc/ha	Tidak sesuai

Sementara itu ketidaksesuaian terlihat pada dosis pestisida yang digunakan.

Masing-masing dosis yang tidak sesuai karena kelebihan dalam pemakaian antara lain curacron (2.241 cc), supergro (1.724 cc) dan tidak sesuai karena kekurangan dosis dalam pemakaian yaitu decis (616,5 cc), dithane (1.764 gr), growmore (189 gr), athonik (864 cc), serta agristik (77 cc).

10. Pemanenan

Pemanenan merupakan kegiatan pengambilan hasil pada tanaman edamame dengan bentuk output edamame segar. Panen edamame dilakukan dua kali, berikut realisasi yang dilakukan petani di lapangan dengan SOP perusahaan

(Tabel 29). Pada panen pertama bisa mencapai 70% dan panen kedua 30%

Tabel 29. Perbandingan pemanenan menurut SOP dan realisasi di lapangan.

SOP budidaya di PT. Saung Mirwan	Kesesuaian budidaya di petani
Pemanenan:	
1. Tanaman di panen pertama pada umur 64 hst	Sesuai
2. Tanaman di panen setelah 1 minggu dari panen pertama atau pada hari ke 71 hst	Sesuai

Pada pemanenan terlihat adanya kesesuaian yaitu untuk waktu panen yang harus dilakukan. Hal tersebut sesuai karena kuantitas produk edamame sudah dijadwalkan oleh perusahaan agar selalu berkesinambungan dan tidak adanya *over stock* yang diterima perusahaan.

C. Kelayakan Usahatani Edamame

Kelayakan usahatani merupakan suatu dasar pertimbangan dalam melihat atau meninjau, apakah usahatani edamame layak untuk dilanjutkan atau tidak layak untuk dilanjutkan. Kelayakan suatu usaha dapat diketahui dengan cara menghitung seberapa besar biaya produksi yang dikeluarkan dan berapa besar penerimaan yang diperoleh dari banyaknya output yang dihasilkan. Usahatani edamame yang dilakukan dengan bermitra dengan Saung Mirwan layak untuk dilanjutkan. Kelayakan usahatani edamame dihitung berdasarkan rata-rata luasan lahan 0,228 ha atau 2.280 meter² (Lampiran 6).

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam edamame. Total biaya produksi usahatani edamame per satu musim

tanam yaitu sebesar Rp. 2.1 juta rupiah. Adapun rincian biaya biaya produksi

Tabel 30. Biaya produksi per musim tanam (Januari – Maret 2012).

Uraian	Nilai (Rp.)
Biaya Eksplisit	
1. Sarana produksi	1.509.494
a. Biaya benih	520.000
b. Biaya pupuk	698.000
c. Biaya pestisida	291.494
2. Penyusutan alat	60.917
3. Tenaga kerja luar keluarga	589.000
4. Lahan sewa	312.367
5. Lain-lain	21.467
Jumlah	2.493.245
Biaya Implisit	
1. Tenaga kerja dalam keluarga	218.500
2. Lahan milik sendiri	428.125
3. Bunga modal sendiri*	46.748
Jumlah	693.373
Total	3.186.618

Keterangan: * (bunga modal sendiri = 1,875% per musim (3 bulan) dikalikan dengan biaya eksplisit.)

a. Biaya Sarana produksi

Biaya sarana produksi terdiri dari biaya penggunaan benih, pupuk dan pestisida. Total biaya sarana produksi berkisar 1,5 juta rupiah per tiga bulan.

Berikut rincian biaya sarana produksi.

Penggunaan Benih. Banyaknya penggunaan benih tergantung dari luasan lahan untuk usahatani. Jika lahan semakin luas maka membutuhkan benih yang banyak. Rata-rata benih yang digunakan dalam usahatani edamame yaitu 13 kg per luasan lahan 0,228 ha (Lampiran 7). Harga beli benih edamame yang ditetapkan perusahaan adalah 40 ribu rupiah per kilogram. Dengan demikian didapatkan biaya penggunaan benih per tiga bulan sebesar 520 ribu rupiah

Rata-rata penggunaan benih hampir sesuai dengan SOP perusahaan yaitu 60 kg/ha. Berikut ini Tabel 31 yang menerangkan kesesuaian penggunaan kebutuhan benih per hektar.

Tabel 31. Jumlah petani dalam penggunaan benih berdasarkan SOP.

Penggunaan benih (kg/ha)	Σ Petani	Persentase (%)
<60	13	43
60	2	7
>60	15	50
Jumlah	30	100

Penggunaan Pupuk. Biaya pemupukan yang dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan pemakaian pupuk. Total biaya penggunaan pupuk adalah sebesar 690 ribu rupiah per tiga bulan seperti terinci pada Tabel 32.

Tabel 32. Biaya penggunaan pupuk.

Jenis Pupuk	Jumlah Fisik (Kg)	Harga (Rp.)	Nilai (Rp.)
Urea	56	2.400	134.400
KCl	30	3.200	96.000
TSP	13	3.200	41.600
SP36	3	2.800	8.400
NPK	22	5.500	121.000
Phonska	11	3.000	33.000
ZA	7	2.000	14.000
Kandang	39	6.400	249.600
Total			698.000

Dosis atau banyaknya pemakaian pupuk untuk masing-masing mitra berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi tanaman dan kondisi lahan di wilayah tersebut.

Penggunaan Pestisida, Pupuk Tambahan dan ZPT. Pestisida, pupuk tambahan dan ZPT diperlukan dalam usahatani edamame guna membasmi hama penyakit, menambah nutrisi dan hormon bagi tanaman. Kebutuhan pestisida

pupuk tambahan dan ZPT disesuaikan dengan kondisi tanaman tersebut dan luas lahan usahatani. Total biaya penggunaan pestisida, pupuk tambahan dan ZPT adalah berkisar 290 ribu rupiah per musim tanam (3 bulan) (Tabel 33).

Tabel 33. Biaya penggunaan pestisida, ZPT, dan pupuk tambahan.

Jenis Pestisida	Jumlah Pengguna	Jumlah Fisik (liter)	Nilai (Rp.)
Pestisida			
Curacron	23	0,498	84.517
Decis	10	0,137	19.517
Dithane	14	0,392	29.667
Agristik	1	0,017	833
Antrakol	18	0,558	38.567
Rampek	1	0,008	4.667
Lanet	6	0,044	7.667
Forset	1	0,017	567
Calicron	3	0,042	4.917
Phinsol	2	0,033	3.667
Dupont	1	0,008	2.333
Regent	1	0,008	2.000
Proklem	2	0,013	6.333
Confidor	2	0,007	1.633
Metindo	1	0,017	2.533
Matador	1	0,008	1.500
Obat Sendiri	1		16.667
ZPT			
Growmore	3	0,042	5.333
Athonik	12	0,192	15.133
Supergrow	17	0,383	29.663
Prifaton	1	0,017	2.413
Blumpower	1	0,008	2.433
Pupuk Tambahan			
Gandasil Buah	5	0,108	5.267
Gandasil Daun	3	0,083	3.667
Total			291.494

Jenis dan dosis penggunaan pestisida, ZPT dan pupuk tambahan berbeda-

beda untuk masing-masing petani karena hal tersebut disesuaikan dengan jenis

penyakit dan hama yang menyerang tanaman, banyaknya penyakit dan hama, serta luas lahan usahatani edamame.

b. Biaya Penyusutan Alat

Untuk menunjang proses produksi petani memerlukan alat-alat pertanian. Alat-alat pertanian yang digunakan terus menerus akan mengalami kerusakan dan nantinya perlu adanya biaya untuk mengganti alat-alat tersebut. Total biaya penyusutan alat yaitu berkisar 60 ribu rupiah per musim tanam edamame seperti tersaji pada Tabel 34.

Tabel 34. Biaya penyusutan alat.

Jenis Alat	Nilai (Rp.)
Cangkul	49.887
Handsprayer	160.330
Arit	30.493
Garik	2.958
Total biaya penyusutan per tahun	243.668
Total biaya penyusutan 3 bulan	60.917

Alat-alat tersebut dihitung ke biaya penyusutan alat yang merupakan selisih dari harga beli alat dikurangi dengan harga sisa alat tersebut lalu dibagi dengan umur alat.

c. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). TKDK digunakan untuk menghitung biaya implisit usahatani edamame, sedangkan TKLK digunakan untuk menghitung biaya eksplisit usahatani edamame. TKLK adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata. TKDK adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga yang terlibat langsung dalam usahatani

edamame dan biaya ini tidak dikeluarkan secara nyata. Total biaya TKDK berkisar 210 ribu rupiah dan biaya TKLK berkisar 580 ribu rupiah berikut tersaji pada Tabel 35.

Tabel 35. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dan dalam keluarga.

Tenaga kerja dalam keluarga				Tenaga kerja luar keluarga			
Kegiatan	HOK	Upah/Orang	Nilai (Rp.)	Kegiatan	HOK	Upah/Orang	Nilai (Rp.)
Pengolahan lahan	1	22.000	22000	Pengolahan lahan	4	25.000	100000
Pemupukan dasar	1	22.000	22000	Pemupukan dasar	2	23.000	46000
Penanaman	1	23.000	23000	Penanaman	3	16.000	48000
Pemupukan susulan 1	1	22.000	22000	Pemupukan susulan 1	2	25.000	50000
Penyiangan	1	21.000	21000	Penyiangan	4	16.000	64000
Penyulaman	1	22.500	22500	Penyulaman	2	18.000	36000
Pemupukan susulan 2	1	23.000	23000	Pemupukan susulan 2	1	24.000	24000
Penyemprotan	1	23.000	23000	Penyemprotan	2	29.000	58000
Pemanenan	1	20.000	20000	Pemanenan	8	16.000	128000
Penyortiran	1	20.000	20000	Penyortiran	2	17.500	35000
Total			218500	Total			589000

d. Biaya Penggunaan Lahan

Pengusahaan lahan dapat dibedakan berdasarkan status kepemilikan lahan.

Lahan milik sendiri termasuk dalam biaya implisit dan lahan sewa termasuk dalam biaya eksplisit. Luas lahan edamame merupakan luasan lahan yang digunakan untuk budidaya edamame. Rata-rata penguasaan luas lahan usahatani edamame adalah sebesar 2.280 meter atau 0,228 ha. Sebagian besar luas penguasaan lahan petani yaitu pada luas lahan kurang dari 0,1 ha dengan persentase 43% seperti pada Tabel 36 berikut

Tabel 36. Penguasaan lahan usahatani edamame.

Luasan Lahan (ha)	Jumlah Petani	Persentase (%)
≤ 0,1	13	43
0,11 - 0,2	8	27
0,21 - 0,3	2	7
0,31 - 0,4	3	10
0,41 - 0,5	1	3
0,51 - 0,6	2	7
0,61 - 0,7	1	3
Total	30	100

Status kepemilikan lahan petani dari luasan lahan $\leq 0,1$ ha, sebanyak 90% petani menyewa lahan dan 10% petani memiliki lahan sendiri. Sebagian kecil lainnya sebanyak masing-masing 3% untuk luasan lahan 0,41 sampai 0,5 ha dan 0,61 sampai 0,7 ha, petani dengan persentase 100% memiliki lahan sendiri.

Total biaya sewa lahan adalah berkisar 310 ribu rupiah per musim tanam dan biaya lahan milik sendiri adalah berkisar 420 ribu rupiah per musim tanam (Lampiran 8). Besar kecilnya biaya sewa lahan dipengaruhi oleh faktor luasan lahan, lokasi lahan, irigasi yang lancar, dan kesuburan lahan di wilayah setempat.

e. Biaya Lain-lain

Total biaya lain-lain yaitu berkisar 21 ribu rupiah per 3 bulan dengan rincian pada Tabel 37. Biaya lain-lain yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani edamame meliputi pajak lahan jika lahan yang digunakan dalam usahatani adalah milik petani sendiri, irigasi, transportasi, iuran desa, perbaikan lingkungan sekitar

Tabel 37. Biaya lain-lain.

Uraian	Nilai (Rp.)
Pajak	5.067
Irigasi	8.267
Transportasi	5.100
Iuran desa	1.833
Perbaikan	1.000
Iuran kelompok tani	200
Total	21.467

2. Produksi dan Penerimaan

Produksi yang dihasilkan adalah berupa edamame segar. Rata-rata edamame yang dapat diproduksi oleh petani edamame adalah sebanyak 697 kg per luasan lahan 0,228 ha(Lampiran 14), sehingga untuk per ha produksi yang dicapai sekitar 3.057 kg. Pada laporan praktek kerja lapangan dari Witam (2002), terdapat adanya peningkatan jumlah produksi edamame, walaupun peningkatan tersebut belum sesuai dengan target produksi perusahaan. Jumlah petani yang memproduksi edamame sesuai dengan standar target produktivitas perusahaan tersaji pada Tabel 38 berikut ini.

Tabel 38. Jumlah produksi edamame berdasarkan standar perusahaan 3.600kg/ha.

Kriteria Standar	Jumlah Petani	Persentase (%)
> Standar	15	50
< Standar	15	50
Total	30	50

Besar kecilnya jumlah produksi yang dicapai oleh petani tergantung dari luas penguasaan lahan yang digunakan untuk budidaya edamame. Selain itu, pengaruh lainnya diantaranya pemeliharaan tanaman dari serangan hama dan penyakit serta nutrisi yang tepat untuk tanaman edamame

Rata-rata harga beli edamame adalah sebesar 6,7 ribu rupiah per kilogram (Lampiran 14). Hal tersebut dikarenakan adanya variasi harga beli dari perusahaan ke petani. Walaupun adanya variasi harga beli, namun sebagian besar harga beli sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh perusahaan yaitu seharga 6,75 ribu rupiah per kilogram dengan persentase sebesar 60% atau sebanyak 18 petani seperti terlihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Variasi harga beli edamame.

Harga beli (Rp.)	Jumlah Petani	Persentase (%)
6.300	3	10
6.500	5	17
6.700	1	3
6.750	18	60
7.000	2	7
7.250	1	3
Total	30	100

Adanya variasi harga beli disebabkan adanya tawaran waktu pembayaran hasil panen. Semakin murah harga beli maka pembayaran hasil panen lebih cepat, sedangkan semakin mahal harga beli maka pembayaran hasil panen lebih lama. Sebagai acuan adalah dengan harga yang telah ditetapkan yaitu 6,75 ribu rupiah per kilogram dapat dibayarkan dua minggu setelah barang dikirim.

Rata-rata total penerimaan yang diperoleh yaitu berkisar sebesar 4,6 juta rupiah per musim tanam seperti tersaji pada Tabel 40 berikut.

Tabel 40. Penerimaan.

Uraian	Nilai
Jumlah produksi (kg)	697
Harga jual (Rp.)	6.700
Penerimaan	4.669.900

Penerimaan usahatani edamame diperoleh dari banyaknya jumlah produksi

edamame yang dihasilkan dikalikan dengan harga beli perusahaan ke petani per

kilogramnya. Besar kecilnya penerimaan petani dipengaruhi oleh banyaknya volume produksi yang dihasilkan dan harga beli edamame per kilogram. Pada tahun 2002 hingga tahun 2012, adanya peningkatan permintaan di petani. Tahun 2002 produksi yang dicapai sebanyak 3.000 kg dengan harga beli edamame sebesar 3,25 ribu rupiah, sehingga diperoleh penerimaan sebesar 9,75 juta rupiah per tiga bulan (Witam, 2002). Sementara tahun 2012, produksi yang dicapai sebanyak 3.057 kg dengan harga beli edamame sebesar 6,7 ribu rupiah, sehingga diperoleh penerimaan sebesar 20,48 juta rupiah per tiga bulan.

3. Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari selisih total penerimaan dengan biaya eksplisit. Pendapatan yang diperoleh petani adalah berkisar 2,1 juta per tiga bulan edamame untuk luasan lahan 0,228 ha seperti tersaji pada Tabel 41 berikut. Pendapatan edamame per satu musim termasuk kecil yaitu hanya berkisar 2,1 juta / 3 bulan.

Tabel 41. Pendapatan usahatani edamame per musim tanam (Januari-Maret 2012).

Uraian	Nilai (Rp.)
Penerimaan	4.669.9000
Biaya Eksplisit	
1. Sarana produksi	1.509.494
2. Penyusutan alat	60.917
3. Tenaga kerja luar keluarga	589.000
4. Lahan sewa	312.367
5. Lain-lain	21.467
Jumlah	2.493.245
Pendapatan	2.176.655

4. Keuntungan

Keuntungan usahatani edamame dapat diketahui dari selisih total penerimaan dengan total biaya baik biaya eksplisit maupun biaya implisit

Keuntungan yang diperoleh petani edamame yang bermitra dengan Saung Mirwan adalah berkisar 1,4 juta rupiah per tiga bulan tanam edamame untuk luasan lahan 0,228 ha (Tabel 42). Usahatani edamame dikatakan untung karena dalam usahatani tersebut petani memperoleh penerimaan yang lebih besar untuk mampu menutupi pengeluaran biaya produksi dan masih terdapat lebihnya. Hal ini berarti petani tidak mengalami kerugian dalam berusahatani edamame khususnya pada saat bermitra dengan perusahaan.

Tabel 42. Keuntungan usahatani edamame per musim tanam (Januari - Maret 2012).

Uraian	Nilai (Rp.)
Penerimaan	4.669.900
Biaya Eksplisit	2.493.245
1. Sarana produksi	1.509.494
2. Penyusutan alat	60.917
3. Tenaga kerja luar keluarga	589.000
4. Lahan sewa	312.367
5. Lain-lain	21.467
Biaya Implisit	693.373
1. Tenaga kerja dalam keluarga	218.500
2. Lahan milik sendiri	428.125
3. Bunga modal sendiri*	46.748
Jumlah Biaya eksplisit dan Biaya implisit	3.186.618
Keuntungan	1.483.282

Keterangan: * (asumsi bunga bank 7,5% per tahun dari biaya eksplisit).

Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam satu kali proses produksi. Walaupun biaya tersebut tidak secara nyata dikeluarkan, namun dalam perhitungan analisis usahatani biaya tersebut tetap diperhitungkan. Biaya-biaya yang termasuk biaya implisit yaitu tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri, dan bunga modal sendiri.

5. Kelayakan

Analisis kelayakan usahatani edamame dengan bermitra bersama PT. Saung Mirwan bertujuan apakah usahatani yang dijalankan layak untuk dilanjutkan atau tidak layak untuk dilanjutkan. Pengukuran kelayakan dapat ditinjau dari beberapa pendekatan diantaranya yaitu *Revenue Cost Ratio (R/C)* dan profit margin.

a. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C terhitung dalam rata-rata yaitu sebesar 1,46 seperti terinci pada Tabel 43 berikut ini.

Tabel 43. Nilai R/C.

Uraian	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	4.669.900
Total Biaya Produksi	3.186.618
Nilai R/C	1,46

Berdasarkan pada tabel diatas, nilai R/C sebesar 1,46 yang berarti usahatani edamame dengan bermitra bersama PT. Saung Mirwan layak untuk dilanjutkan. Hal itu karena nilai R/C lebih besar dari 1 berarti keuntungan yang diperoleh tidak dalam keadaan impas atau keuntungan yang diperoleh diatas modal yang digunakan. Dengan nilai R/C 1,46 berarti untuk setiap Rp.1,00 yang dikeluarkan maka akan diperoleh Rp.1,46. Pada laporan praktek kerja lapangan dari Witam (2002) didapatkan nilai R/C sebesar 1,03 berarti adanya peningkatan

b. Profit Margin

Profit margin merupakan nilai dari hasil perbandingan antara keuntungan dibagi dengan total biaya produksi dikalikan dengan 100% seperti tersaji pada Tabel 44 berikut.

Tabel 44. Nilai Profit margin..

Uraian	Nilai
Keuntungan	1.483.618
Biaya produksi	3.186.618
Profit margin	46,5%

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada perhitungan rumus profit margin sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Profit Margin} &= \frac{\pi}{TC} \times 100\% \\
 &= \frac{1.483.282}{3.186.618} \times 100\% \\
 &= 0,465 \times 100\% \\
 &= 46,5\%
 \end{aligned}$$

Nilai profit margin adalah 46,5% dengan bunga pinjaman sebesar 1,875% (per 3 bulan). Hal ini berarti usahatani edamame dengan bermitra bersama PT. Saung Mirwan dikatakan layak untuk dilanjutkan karena nilai profit margin lebih besar dari bunga pinjaman. Apabila petani dalam perolehan modal tidak melakukan pinjaman, maka nilai profit margin sebesar 46,5% dapat diartikan bahwa besarnya modal yang dikeluarkan mendapatkan keuntungan sebesar 46,5% dari modal.

D. Persepsi Petani Terhadap Kemitraan

Persepsi petani merupakan penilaian petani terhadap sistem kemitraan yang dijalankan antara kedua belah pihak yaitu antara petani itu sendiri dengan pihak

perusahaan. Skor rata-rata persepsi 2,92 (58,44% dari total persepsi) menunjukkan penilaian petani terhadap sistem kemitraan termasuk dalam kategori cukup baik yang berarti persepsi petani terhadap sistem kemitraan sudah cukup sesuai dengan harapan petani (Tabel 45). Namun terdapat perbedaan kategori persepsi antar indikator, bimbingan teknis, jaminan pasar, tingkat kepercayaan dipersepsikan baik; harga sarana produksi dipersepsikan cukup baik; sedangkan penetapan harga beli dipersepsikan tidak baik.

Tabel 45. Total rata-rata persepsi petani edamame terhadap sistem kemitraan.

Indikator	Skor	Persentase (%)	Kategori
Bimbingan teknis	3,18	63,6	Baik
Harga Sarana Produksi	2,57	51,4	Cukup Baik
Penetapan Harga Beli	1,95	39	Tidak Baik
Jaminan Pasar	3,36	67,2	Baik
Tingkat Kepercayaan	3,55	71	Baik
Rata-rata	2,92	58,44	Cukup Baik

Persepsi tertinggi diberikan responden pada tingkat kepercayaan dan skor persepsi terendah diberikan terhadap penetapan harga beli. Indikator tingkat kepercayaan mendapatkan skor persepsi tertinggi karena petani percaya dengan penyuluh, sistem kemitraan serta hak dan kewajiban perusahaan. Sementara itu, indikator penetapan harga beli mendapatkan skor persepsi terendah karena perusahaan tidak melibatkan petani sama sekali dalam menentukan harga beli edamame dari petani ke perusahaan.

Penilaian yang diberikan petani tergantung dengan kesesuaian dari harapan petani. Apabila pihak perusahaan telah memberikan yang terbaik, tetapi petani belum merasa sesuai dengan harapannya maka penilaian tersebut rendah. Sebaliknya, apabila pihak perusahaan belum memberikan yang terbaik, tetapi petani sudah merasa sesuai dengan harapan petani maka penilaian tersebut tinggi

1. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis yang diberikan oleh penyuluh untuk mengarahkan teknis budidaya (cara persiapan lahan, pengolahan lahan, tanam, pemeliharaan), pengaturan jadwal tanam dan panen. Persepsi terhadap bimbingan teknis mendapatkan rata-rata skor 3,18 yang berarti rata-rata penilaian yang diberikan petani termasuk dalam kategori baik. Artinya bahwa yang diberikan penyuluh ke petani sudah sesuai dengan SOP perusahaan. Namun terdapat perbedaan sebagaimana disajikan pada Tabel 46.

Tabel 46. Rata-rata skor dan distribusi persepsi berdasarkan skor persepsi terhadap bimbingan teknis.

Item	Rata-rata skor	Persentase (%)	Kategori
Frekuensi	2,93	58,6	Cukup baik
Materi	3,3	66	Baik
Metode Penyampaian	3	60	Baik
Kaitan Kerja	4	80	Sangat baik
Manfaat	2,7	54	Cukup baik
Rata-rata	3,18	63,72	Baik

Dalam persepsi bimbingan teknis terdapat lima pengukuran, masing-masing pengukuran tidak semuanya mendapatkan skor yang baik. Rata-rata skor persepsi tertinggi terdapat pada item kaitan kerja dengan persentase capaian skor sebesar 80% dikategorikan sangat baik. Pada variabel kaitan kerja, penilaian sangat baik dimaksudkan bahwa petani merasa sangat tidak terganggu dengan kedatangan penyuluh. Bahkan berdasarkan wawancara, petani merasa senang apabila dikunjungi oleh penyuluh, karena hal tersebut dapat dijadikan cara pendekatan antara penyuluh dengan petani dan petani pun dapat berbagi pengalaman budidaya selama di lahan. Sementara itu, rata-rata skor persepsi terendah terdapat pada item manfaat dengan persentase capaian skor 54% dikategorikan cukup baik. Pada variabel manfaat, penilaian cukup baik dimaksudkan bahwa petani hanya merasa

cukup menambah manfaat dari adanya kunjungan penyuluh dan bimbingan teknis. Hal tersebut karena realisasinya tidak semua petani dikunjungi oleh penyuluh dengan intensitas kunjungan seminggu sekali sesuai dengan SOP perusahaan. Hal tersebut menyebabkan petani merasa tidak adanya manfaat yang bertambah.

a. Frekuensi

Frekuensi merupakan intensitas atau tingkat keseringan kedatangan penyuluh dalam memberikan bimbingan teknis. Berdasarkan SOP perusahaan, kunjungan penyuluh dilaksanakan satu kali per minggu. Rata-rata skor persepsi petani terhadap frekuensi kedatangan atau tingkat keseringan penyuluh datang ke lapangan dalam memberikan bimbingan teknis sebesar 2,93 dikategorikan cukup baik. Artinya kunjungan penyuluh dipersepsikan cukup sering oleh petani. Sebagian besar sebanyak 14 petani (47%) memberikan penilaian cukup sering (Tabel 47).

Tabel 47. Skor frekuensi.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase(%)
1	Sangat tidak sering	2	7
2	Tidak sering	7	23
3	Cukup sering	14	47
4	Sering	5	17
5	Sangat sering	2	7
Total		30	100

Secara umum petani mengharapkan mendapat kunjungan penyuluh dalam rangka memberikan bimbingan teknis 1 – 2 kali per minggu. Pada kenyataannya petani mendapat kunjungan bervariasi mulai dari dua kali per minggu, satu kali per minggu, dua kali per bulan, satu kali per bulan, satu kali per musim dan adapula yang belum pernah dikunjungi seperti disajikan pada Tabel 48 berikut

Tabel 48. Variasi frekuensi kedatangan penyuluh.

Frekuensi Kedatangan	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Dua kali per minggu	7	23
Satu kali per minggu	12	40
Dua kali per bulan	5	17
Satu kali per bulan	2	7
Satu kali per musim	3	10
Belum Pernah	1	3
Total	30	100

Walaupun adanya variasi frekuensi kedatangan penyuluh, tetapi sebagian besar penyuluh melakukan kunjungan dengan tingkat keseringan satu kali per minggu. Hal tersebut cukup sesuai dengan SOP perusahaan.

Berdasarkan lima kategori persepsi terdapat variasi kunjungan pada masing-masing petani sebagaimana disajikan pada Tabel 49 berikut.

Tabel 49. Frekuensi kedatangan berdasarkan kategori persepsi.

Kategori Persepsi	Frekuensi Kedatangan Penyuluh (Petani)					
	2 Kali / Minggu	1 Kali / Minggu	2 Kali / Bulan	1 Kali / Bulan	1 Kali / Musim	Belum Pernah
Sangat Tidak Sering	0	0	0	0	1	1
Tidak Sering	1	2	1	1	2	0
Cukup Sering	3	6	4	1	0	0
Sering	2	3	0	0	0	0
Sangat Sering	1	1	0	0	0	0

Ternyata berdasarkan Tabel, penilaian petani cukup sering kurang dipengaruhi dengan frekuensi kedatangan penyuluh, karena pada kategori cukup sering terdapat petani yang dikunjungi 1-2 kali per bulan. Artinya penilaian cukup sering didasarkan pada kesesuaian kebutuhan petani.

b. Materi

Materi merupakan suatu kejelasan materi bimbingan yang diberikan oleh

penyuluh. Rata-rata skor persepsi petani terhadap materi bimbingan yang

diberikan oleh penyuluh sebesar 3,3 dikategorikan baik. Artinya petani sudah dengan jelas menerima materi yang diberikan oleh penyuluh. Sebagian besar sebanyak 15 petani (50%) memberikan penilaian jelas (Tabel 50).

Tabel 50. Skor materi.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tidak jelas	3	10
2	Tidak jelas	4	13
3	Cukup jelas	6	20
4	Jelas	15	50
5	Sangat jelas	2	7
Total		30	100

Materi yang diberikan penyuluh yaitu sekitar inovasi budidaya edamame yaitu penggunaan pupuk. Jika musim yang lalu dosis dan jenis pupuk kurang baik dalam produktivitasnya maka dosis dan jenis dapat diganti sesuai dengan anjuran penyuluh. Selain itu materi yang sekiranya hanya masalah teknis kecil, tetapi sempat pula diberikan oleh penyuluh. Hal tersebut seperti kedalaman lubang tanam, karena jika lubang terlalu dalam maka benih edamame akan mudah dimakan oleh jenis hama ulat grayak yang suka memakan benih. Kemudian penyuluh juga memberikan materi mengenai teknis memanen agar efisien.

Berbeda halnya dengan penilaian sangat tidak jelas (skor 1) yaitu sebanyak 3 petani. Dalam kasus ini, ketidakjelasan yang diterima oleh petani bukan berarti petani tidak paham mengenai materi yang disampaikan. Akan tetapi petani memang tidak mendapatkan materi karena penyuluh datang hanya lihat-lihat saja

c. Metode Penyampaian

Metode penyampaian merupakan kesesuaian teknik atau metode yang digunakan penyuluh dalam penyampaian. Metode penyampaian yang dilakukan yaitu dengan cara teori, praktek, teori dan praktek. Rata-rata skor persepsi petani terhadap metode penyampaian sebesar 3 dikategorikan baik. Artinya metode penyampaian yang dilakukan penyuluh sudah sesuai dengan kebutuhan petani, baik secara teori maupun disertakan dengan praktek. Sebagian besar 11 petani (37%) memberikan penilaian cukup sering (Tabel 51).

Tabel 51. Skor metode penyampaian.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tidak sesuai	3	10
2	Tidak sesuai	6	20
3	Cukup sesuai	11	37
4	Sesuai	8	27
5	Sangat sesuai	2	7
Total		30	100

Metode penyampaian yang disampaikan oleh penyuluh ada yang dalam bentuk teori saja, praktek saja serta ada juga yang teori dan praktek. Pada kategori cukup sesuai (skor 3), petani yang mendapatkan metode penyampaian secara teori sebanyak 55% serta secara teori dan praktek sebanyak 45%. Lain halnya dengan kategori sangat tidak sesuai (skor 1), tiga petani pada penilaian ini tidak mendapatkan metode penyampaian karena ketiganya hanya dikunjungi satu kali per bulan, satu kali per musim, dan ada juga yang tidak pernah sama sekali. Hal tersebut bahwa, penilaian petani cukup sesuai tidak didasarkan pada metode penyampaiannya saja, tetapi didasarkan pada kebutuhan masing-masing petani

d. Kaitan Kerja

Kaitan kerja merupakan situasi petani pada saat penyuluh datang untuk memberikan bimbingan, apakah mengganggu kegiatan kerja petani atau tidak mengganggu. Rata-rata skor persepsi petani terhadap kaitan kerja petani dengan kedatangan penyuluh ke lahan, apakah disaat penyuluh datang ke lahan petani merasa terganggu atau tidak. Rata-rata skor persepsi petani terhadap kaitan kerja sebesar 4 dikategorikan sangat baik. Artinya petani tidak merasa sangat terganggu dengan kedatangan penyuluh ke lahan. Sebagian besar sebanyak 22 petani (73%) memberikan penilaian tidak mengganggu seperti pada Tabel 52.

Tabel 52. Skor kaitan kerja.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sangat mengganggu	0	0
2	Mengganggu	0	0
3	Cukup mengganggu	4	13
4	Tidak mengganggu	22	73
5	Sangat tidak mengganggu	4	13
Total		30	100

Pada kategori tidak mengganggu (skor 4), waktu kedatangan petani sebagian besar (59%) adalah pagi hari. Petani menganggap kedatangan penyuluh ke lahan sebagai salah satu bentuk perhatian dari pihak mitra, bahwa petani masih diberikan perhatian dengan melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan oleh pihak perusahaan. Selain itu petani juga menggunakan kesempatan kedatangan tersebut untuk sekedar mengakrabkan diri agar hubungan tersebut lebih seperti kekeluargaan. Dalam bimbingan teknis, variabel kaitan kerja mendapat rata-rata

e. Manfaat

Manfaat merupakan hasil yang diperoleh dari mengikuti kegiatan dan praktek bimbingan yang diberikan oleh penyuluh. Rata-rata skor persepsi petani terhadap manfaat yang dirasakan oleh petani sebesar 2,7 dikategorikan cukup baik. Artinya petani sudah merasa adanya penambahan manfaat dengan materi dan kunjungan yang diberikan penyuluh dalam rangka memberikan bimbingan teknis. Sebagian besar 13 petani (43%) memberikan penilaian banyak menambah

Tabel 53.

Tabel 53. Skor manfaat.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Tidak menambah	10	33
2	Sedikit menambah	2	7
3	Cukup menambah	5	17
4	Banyak menambah	13	43
5	Sangat banyak menambah	0	0
Total		30	100

Persentase capaian skor terbesar (43%) terdapat pada kategori banyak menambah (skor 4), sedangkan persentase capaian skor terendah (0%) terdapat pada kategori sangat tidak menambah (skor 5). Beberapa hal yang mempengaruhi penilaian petani terhadap manfaat yang dirasakan antara lain frekuensi kedatangan penyuluh dan materi yang disampaikan. Jika penyuluh jarang datang ke lapangan, maka petani jarang mendapatkan ilmu sehingga merasa tidak ada manfaat yang bertambah. Selain itu, apabila materi yang disampaikan oleh penyuluh hanya itu-itu saja, maka petani juga tidak merasakan ada manfaat yang bertambah.

Walaupun ada pula petani yang pernah diberikan materi oleh penyuluh, tetapi petani menganggap hal tersebut hanya cukup memberikan atau menambah

manfaat. Manfaat yang sebagian petani rasakan bervariasi, antara lain ada yang mengatakan bermanfaat dan ada yang mengatakan tidak bermanfaat atau tidak memberikan pengaruh sama sekali. Manfaat tersebut antara lain petani dapat memahami cara budidaya edamame yang benar seperti cara tanam, teknik pemanenan yang lebih efisien, solusi HPT tertangani dengan mengidentifikasi jenis hama-penyakit dan jenis obat yang akan dipakai untuk mengendalikannya, memprediksi waktu panen serta dapat membantu produktivitas.

2. Harga Sarana Produksi

Harga sarana produksi merupakan harga beli benih, apakah harga beli benih edamame seharga 40ribu rupiah/kg tergolong murah atau mahal. Persepsi petani terhadap harga sarana produksi sebesar 2,57 dikategorikan cukup baik. Artinya harga benih edamame tergolong cukup murah. Sebagian besar sebanyak 18 petani (60%) memberikan penilaian cukup murah seperti pada Tabel 54.

Tabel 54. Skor harga sarana produksi.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sangat mahal	3	10
2	Mahal	8	27
3	Cukup murah	18	60
4	Murah	1	3
5	Sangat murah	0	0
Total		30	100

Sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan berupa benih. Untuk memperoleh benih ada dua macam pembayaran, yang pertama dibayar kontan seharga 40 ribu rupiah per kilogram dan yang kedua dengan cara pinjaman atau hutang benih ke perusahaan. Hutang benih dilunaskan dengan cara pemotongan penerimaan hasil panen sebanyak jumlah benih yang dibutuhkan. Penilaian

cukup baik untuk harga benih dikarenakan harga benih yang cukup mahal tetapi pembayaran benih dapat dihutangkan terlebih dahulu ke perusahaan. Hal seperti itu, dapat meringankan beban petani di awal usahatani.

3. Penetapan Harga Beli

Penetapan harga beli merupakan harga dasar pembelian edamame segar yang telah disepakati. Harga beli edamame adalah 6,75 ribu rupiah per kilogram. Apakah harga tersebut ditentukan dengan adanya keterlibatan petani dan apakah harga tersebut sesuai dengan harapan petani. Persepsi petani terhadap penetapan harga beli mendapatkan rata-rata skor 1,95 (39%) di kategorikan tidak baik yang artinya persepsi petani terhadap penetapan harga beli tidak sesuai dengan harapan petani karena ketentuan harga di monopoli oleh pihak perusahaan seperti tersaji pada Tabel 55 berikut.

Tabel 55. Rata-rata skor dan distribusi persepsi berdasarkan skor persepsi terhadap penetapan harga beli.

Item	Rata-rata skor	Persentase (%)	Kategori
Keterlibatan dalam penentuan harga	1	20	Tidak baik
Kesesuaian harga yang disepakati	2,9	58	Cukup baik
Rata-rata	1,95	39	Tidak baik

a. Keterlibatan dalam penentuan harga

Keterlibatan dalam penentuan harga merupakan keterlibatan petani dalam menentukan harga beli edamame dari perusahaan. Rata-rata skor persepsi petani terhadap keterlibatan dalam penentuan harga beli sebesar 1 dikategorikan tidak baik. Artinya petani sama sekali tidak pernah terlibat dalam penentuan harga beli. Secara keseluruhan, 30 petani responden memberikan penilaian tidak pernah terlibat (skor 1) dengan capaian skor 100% dari total responden, demikian tersaji

Tabel 56. Skor keterlibatan dalam penentuan harga beli.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah terlibat	30	100
2	Pernah terlibat	0	0
3	Jarang terlibat	0	0
4	Sering terlibat	0	0
5	Selalu terlibat	0	0
Total		30	100

Penilaian yang rendah dikarenakan petani tidak sama sekali terlibat dalam penentuan harga beli edamame. Harga beli edamame yang standart dari perusahaan adalah sebesar 6,75 ribu rupiah per kilogram. Harga beli edamame tidak dipengaruhi oleh naik turunnya harga di pasar lokal. Jika di pasar lokal sedang turun maka harga beli edamame tetap sesuai dengan kesepakatan harga, sebaliknya jika harga di pasar lokal sedang naik maka harga beli edamame dari perusahaan juga tetap.

b. Kesesuaian harga yang telah disepakati

Kesesuaian harga yang telah disepakati merupakan kesesuaian harga beli dengan harapan petani. Rata-rata skor persepsi petani terhadap kesesuaian harga yang telah disepakati sebesar 2,9 dikategorikan cukup baik. Artinya harga beli edamama 6,75 ribu rupiah per kilogram sudah cukup sesuai dengan harapan petani. Sebagian besar sebanyak 14 petani (47%) memberikan penilaian sesuai

Tabel 57. Skor kesesuaian harga yang disepakati.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tidak sesuai	3	10
2	Tidak sesuai	11	37
3	Cukup sesuai	2	7
4	Sesuai	14	47
5	Sangat sesuai	0	0
Total		30	100

Masing-masing kategori persepsi terdapat beberapa variasi harga beli edamame, baik dibawah standar maupun diatas standar beli edamame seperti disajikan pada Tabel 58 berikut.

Tabel 58. Variasi harga beli edamame berdasarkan kategori persepsi.

Skor	Kategori	Jumlah Petani	Variasi harga (Rp/kg)					
			6300	6500	6700	6750	7000	7250
1	Sangat tidak sesuai	3	0	0	0	3	0	0
2	Tidak sesuai	11	1	1	1	7	0	1
3	Cukup sesuai	2	0	1	0	1	0	0
4	Sesuai	14	2	3	0	7	2	0
5	Sangat sesuai	0	0	0	0	0	0	0
Total		30	3	5	1	18	2	1

Secara keseluruhan, harga beli edamame standar perusahaan yaitu 6,75 ribu rupiah tetap lebih dominan sesuai standar perusahaan dengan persentase capaian skor 60% dari total responden. Harga dibawah standar perusahaan lebih besar (30% dari total responden) dibandingkan dengan harga diatas standar (10% dari total 30 responden). Namun berdasarkan kategori persepsi sesuai, terdapat harga beli edamame yang lebih variasi dibandingkan dengan kategori lainnya. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa penilaian kesesuaian petani tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya harga beli tetapi dipengaruhi oleh kebutuhan masing masing

Petani beranggapan bahwa dengan harga beli edamame seperti itu sudah mampu mencukupi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani edamame dan petani juga masih mendapatkan keuntungan dari usahatani tersebut. Sebagian petani memilih melibatkan pihak ketiga atau penyuluh untuk membayarkan terlebih dahulu hasil panen yang diterima perusahaan dengan harga dibawah standar. Perbedaan harga tersebut dikarenakan sikap atau pilihan dari masing-masing petani. Jika harganya di bawah harga standar berarti petani memilih untuk mempercepat pembayaran hasil panen dengan melibatkan pihak ketiga atau penyuluh dengan konsekuensi adanya potongan harga. Untuk harga di atas standar harga beli berarti petani memilih menunda pembayaran lebih dari dua minggu bahkan bisa mencapai 1,5 bulan.

4. Jaminan Pasar

Jaminan pasar merupakan penampungan produk atau jaminan pembelian dari petani ke perusahaan. Besar kecilnya jaminan pasar yang diberikan perusahaan dinilai berdasarkan jumlah BS yang dikembalikan ke petani. Indikator jaminan pasar meliputi pembelian semua produk dan kemudahan penjualan. Persepsi terhadap jaminan pasar mendapatkan rata-rata skor 3,36 (67,2% dari total persentase capaian skor) tergolong kategori baik yang artinya persepsi petani terhadap jaminan pasar sesuai dengan harapan petani karena BS yang dikembalikan ke petani kurang dari 10% dari total produksi (Tabel 50)

Tabel 59. Rata-rata skor dan distribusi persepsi berdasarkan skor persepsi terhadap jaminan pasar.

Item	Rata-rata skor	Persentase (%)	Kategori
Pembelian semua produk	3,26	65,2	Baik
Kemudahan penjualan	3,46	69,2	Baik
Rata-rata	3,36	67,2	Baik

a. Pembelian semua produk

Pembelian semua produk merupakan kesesuaian harapan petani terhadap banyaknya edamame yang dibeli oleh perusahaan. Rata-rata skor persepsi petani terhadap pembelian semua produk sebesar 3,26 dikategorikan baik. Artinya penilaian petani sudah sesuai dengan harapan petani. Sebagian besar sebanyak 11 petani (37%) memberikan penilaian sesuai seperti pada Tabel 60.

Tabel 60. Skor pembelian semua produk.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tidak sesuai	2	7
2	Tidak sesuai	7	23
3	Cukup sesuai	6	20
4	Sesuai	11	37
5	Sangat sesuai	4	13
Total		30	100

Berdasarkan masing-masing kategori persepsi terdapat perbedaan persentase BS yang dikembalikan. Pembelian semua produk didasarkan atas persentase pengembalian edamame (BS) yaitu $\leq 10\%$ dan $>10\%$. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 61 berikut.

Tabel 61. Besarnya BS berdasarkan kategori persepsi.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Broken Stock (BS)	
			$\leq 10\%$	$>10\%$
1	Sangat tidak sesuai	2	0	2
2	Tidak sesuai	7	3	4
3	Cukup sesuai	6	5	1
4	Sesuai	11	10	1
5	Sangat sesuai	4	4	0
Total		30	22	8

Secara umum, BS edamame $\leq 10\%$ lebih banyak (22 petani) dibandingkan dengan $>10\%$ (8 petani). Berdasarkan Tabel, dapat dijelaskan bahwa persentase BS berpengaruh terhadap persepsi petani. Pada kategori sangat tidak sesuai BS $\leq 10\%$ terdapat 0% dari total petani, sedangkan pada kategori sangat sesuai BS $\leq 10\%$ terdapat 100% dari total petani.

b. Kemudahan penjualan

Kemudahan penjualan merupakan kemudahan petani dalam proses penjualan mulai dari penanganan panen, hingga pasca panen. Tersebut meliputi sortasi dipohon dan pencucian. Kemudahan penjualan mendapatkan rata-rata skor persepsi 3,46 yang berarti petani memberikan penilaian baik. Artinya penilaian petani terhadap persepsi kemudahan penjualan dikategorikan mudah. Sebagian besar, 14 petani memberikan persepsi mudah (skor 4) dengan persentase 47% dari total petani berikut tersaji pada Tabel 62.

Tabel 62. Skor kemudahan penjualan.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sangat sulit	0	0
2	Sulit	4	13
3	Cukup mudah	10	33
4	Mudah	14	47
5	Sangat mudah	2	7
Total		30	100

Hal itu dikarenakan mulai dari pasca panen hingga kegiatan menjualnya tidak terlalu rumit.

5. Tingkat Kepercayaan

Tingkat kepercayaan merupakan rasa percaya yang dimiliki petani terhadap kemitraan meliputi percaya terhadap penyuluh, sistem kemitraan yang dijalankan

dan kewajiban perusahaan. Rata-rata skor persepsi petani terhadap tingkat kepercayaan sebesar 3,55 tergolong kategori baik, berarti petani percaya dengan penyuluh, sistem kemitraan yang dijalankan dan kewajiban perusahaan berikut tersaji pada Tabel 63 sebagai berikut.

Tabel 63. Rata-rata skor dan distribusi persepsi berdasarkan skor persepsi terhadap tingkat kepercayaan.

Item	Rata-rata skor	Persentase (%)	Kategori
Tingkat kepercayaan terhadap penyuluh	3,16	63,2	Baik
Tingkat kepercayaan terhadap sistem yang dijalankan	3,76	75,2	Baik
Tingkat kepercayaan terhadap kewajiban perusahaan	3,73	74,6	Baik
Rata-rata	3,55	71	Baik

a. Kepercayaan terhadap penyuluh

Kepercayaan terhadap penyuluh merupakan kepercayaan petani terhadap penyuluh dalam memberikan bimbingan teknis. Rata-rata skor persepsi petani terhadap percaya penyuluh sebesar 3,17 dikategorikan baik yang berarti petani percaya terhadap penyuluh. Sebagian besar sebanyak 11 petani (37%) memberikan penilaian 50:50 berikut tersaji pada Tabel 64

Tabel 64. Skor kepercayaan terhadap penyuluh.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Tidak percaya sama sekali	2	7
2	Sebagian kecil percaya	6	20
3	50% percaya dan 50% tidak percaya	11	37
4	Segian besar percaya	7	23
5	Secara keseluruhan percaya	4	13
Total		30	100

Petani percaya kepada penyuluh dalam menyampaikan informasi mengenai inovasi teknologi guna memperbaiki produktivitas edamame. Kepercayaan tersebut terlebih karena antara penyuluh dengan petani membuat hubungan

b. Kepercayaan terhadap sistem kemitraan yang dijalankan

Percaya terhadap sistem kemitraan yang dijalankan merupakan kepercayaan petani terhadap unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan dalam proses produktivitas yang dapat mempengaruhi arah dan perkembangan. Rata-rata skor persepsi petani terhadap percaya sistem kemitraan sebesar 3,77 berarti penilaian petani tergolong dalam kategori baik. Artinya petani percaya dengan sistem kemitraan yang dijalankan antara kedua belah pihak. Sebagian besar sebanyak 21 petani memberikan penilaian cukup percaya (Tabel 65).

Tabel 65. Skor kepercayaan terhadap sistem kemitraan yang dijalankan.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tidak percaya	0	0
2	Tidak percayaa	2	7
3	Cukup percaya	5	17
4	Percaya	21	70
5	Sangat percaya	2	7
Total		30	100

Hal itu dikarenakan selama petani bekerjasama dengan PT. Saung Mirwan, petani tidak merasakan sangat dirugikan sekali dan petani sudah merasa sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga hubungan kerjasama petani dengan perusahaan dapat terus berjalan.

c. Kepercayaan terhadap kewajiban perusahaan

Percaya terhadap kewajiban perusahaan merupakan kepercayaan petani terhadap kewajiban perusahaan dalam melaksanakan sesuatu hal dengan penuh rasa tanggung jawan dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Rata-rata skor persensi petani terhadap percaya kewajiban perusahaan sebesar 3,73 yang berarti

penilaian petani termasuk dalam kategori baik. Artinya, petani percaya terhadap kewajiban perusahaan dan telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan SOP perusahaan. Sebagian besar sebanyak 18 petani (60%) memberikan penilaian percaya seperti terinci pada Tabel 66 berikut.

Tabel 66. Skor kepercayaan terhadap kewajiban perusahaan.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tidak percaya	0	0
2	Tidak percaya	2	7
3	Cukup percaya	7	23
4	Percaya	18	60
5	Sangat percaya	3	10
Total		30	100

Penilaian baik sesuai dengan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Petani sudah merasa bahwa perusahaan telah menjalankan kewajibannya mulai dari penyediaan benih dan dalam pembelian produk edamame yang memenuhi standar.

E. Hubungan persepsi dengan karakteristik petani dan kelayakan usahatani.

Indikator karakteristik petani memiliki hubungan sangat lemah dengan persepsi. Namun, terdapat hubungan cukup kuat antara beberapa variabel karakteristik petani dengan indikator persepsi, yaitu pendidikan dengan harga benih, luas penguasaan lahan dengan jaminan pasar, jarak dengan bimbingan teknis dan tenaga kerja dalam keluarga dengan harga beli edamame. R/C dan profit margin memiliki hubungan cukup kuat dengan persepsi, baik secara keseluruhan maupun dengan beberapa indikator, yaitu R/C dan profit margin

R/C dan profit margin dengan tingkat kepercayaan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari Tabel 67 sebagai berikut.

Tabel 67. Korelasi antara karakteristik petani dan kelayakan dengan persepsi.

Indikator	Bimbingan Teknis	Harga Benih	Harga Beli Edamame	Jaminan Pasar	Tingkat Kepercayaan	Total Persepsi
Karakteristik petani:						
Umur	-0,048	0,221	-0,030	-0,071	-0,194	-0,088
Pendidikan	-0,189	-0,297**	-0,119	-0,196	-0,052	0,017
Luas Penguasaan Lahan	0,103	-0,054	0,181	0,345**	-0,068	0,160
Status Kepemilikan Lahan	0,121	0,128	0,008	0,047	0,212	0,089
Pengalaman Bermitra	-0,098	-0,007	0,198	0,144	0,060	-0,064
Jarak	0,474**	-0,216	0,038	0,134	0,128	0,137
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	-0,044	0,212	-0,272**	-0,113	0,061	0,085
Luas Lahan Usahatani Edamame	-0,132	-0,111	-0,039	-0,023	-0,207	-0,182
Kelayakan:						
R/C	0,036	-0,054	0,431**	0,553***	0,472**	0,276**
Profit Margin	0,064	-0,066	0,437**	0,569***	0,475**	0,281**

Keterangan:

*** = Korelasi Kuat (>0,5-0,75)

** = Korelasi Cukup (>0,25-0,5)

Secara keseluruhan, variabel karakteristik petani memiliki hubungan yang lemah dan tidak searah terhadap indikator persepsi. Hal tersebut karena, secara tidak langsung, kondisi sosial petani tidak mempengaruhi persepsi petani.

Pendidikan mempunyai korelasi cukup kuat ($r_s = -0,297$) dengan harga benih. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin rendah persepsi petani harga benih edamame. Hubungan negatif pada korelasi menunjukkan hubungan yang tidak searah. Hal tersebut dikarenakan dengan tingginya tingkat pendidikan petani, maka petani paham mengenai kualitas benih yang diberikan oleh penyuluh, apakah kualitas benih tersebut sesuai dengan harga benih yang diberikan. Jika harga benih 40 ribu rupiah, tetapi kualitas benih tidak bagus, berarti penilaian petani terhadap harga benih mahal sehingga persepsi yang diberikan tidak baik atau rendah. Begitu sebaliknya, jika harga benih 40 ribu

rupiah dan kualitas yang diperoleh bagus, berarti penilaian petani terhadap harga benih murah sehingga persepsi yang diberikan tinggi atau baik

Luas penguasaan lahan mempunyai korelasi cukup kuat ($r_s = 0,345$) dengan jaminan pasar. Artinya, semakin luas lahan yang dikuasai petani maka semakin baik persepsi petani terhadap jaminan pasar. Hal tersebut dikarenakan besarnya luas lahan yang dikuasai akan menghasilkan produksi yang banyak sehingga menyebabkan kurangnya selektif dalam kegiatan sortasi.

Jarak lokasi lahan mempunyai korelasi cukup kuat ($r_s = 0,474$) dengan bimbingan teknis. Artinya, semakin jauh jarak lokasi lahan petani maka semakin baik persepsi petani terhadap bimbingan teknis. Jarak yang jauh >4 km terdapat 9 petani, diantaranya 77% mendapatkan kunjungan bimbingan teknis seminggu 2x dan seminggu 1x. Sementara itu, jarak yang dekat ≤ 4 km terdapat 21 petani, diantaranya hanya 57% mendapatkan kunjungan seminggu 2x dan seminggu 1x.

Tenaga kerja dalam keluarga mempunyai korelasi cukup kuat ($r_s = -0,272$) dengan harga beli edamame. Artinya, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, maka semakin rendah persepsi terhadap harga beli edamame. Korelasi negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah.

R/C dan profit margin dengan harga beli edamame mempunyai korelasi cukup kuat (r_s R/C = 0,431 dan r_s profit margin = 0,437). Artinya, semakin besar nilai R/C dan profit margin petani maka semakin baik persepsi petani terhadap harga beli edamame. Hal tersebut dikarenakan harga beli akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh petani sehingga hal tersebut akan menunjukkan nilai kelayakan yang tinggi

R/C dan profit margin dengan jaminan pasar mempunyai korelasi kuat (r_s R/C = 0,553 dan r_s profit margin = 0,569). Artinya, semakin besar nilai R/C dan profit margin petani maka semakin baik persepsi petani terhadap jaminan pasar. Hal tersebut dikarenakan BS yang sedikit menyebabkan banyaknya edamame yang diterima perusahaan sehingga penerimaan yang dibayarkan perusahaan ke petani mengalami peningkatan.

R/C dan profit margin dengan tingkat kepercayaan mempunyai korelasi cukup kuat (r_s R/C = 0,472 dan r_s profit margin = 0,475). Artinya, semakin besar nilai R/C dan profit margin petani maka semakin baik persepsi petani terhadap tingkat kepercayaan. R/C dan profit margin yang tinggi akan menyebabkan kepercayaan petani terhadap penyuluh, kewajiban perusahaan, dan sistem kemitraan semakin meningkat.

Dengan demikian, program kemitraan yang dijalankan oleh Saung Mirwan dapat dilaksanakan oleh siapapun, tidak dipengaruhi kondisi sosial petani. Hanya saja Saung Mirwan harus lebih memperhatikan usahatani petani yang bermitra